

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemilu adalah bagian penting dalam proses demokrasi di Indonesia. Pemilu secara sederhana diartikan sebagai kontrak politik antara warga dan orang atau partai politik dalam melakukan aktivitas politik, yang mana orang tersebut diberikan wewenang atau mandat untuk melaksanakan sebagian kekuasaan rakyat/ pemilih.¹ Dalam suatu pemilu misalnya partisipasi politik berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat kepada pasangan calon yang terpilih. Setiap masyarakat memiliki preferensi dan kepentingan masing-masing untuk menentukan pilihan mereka dalam pemilu.²

Menurut Miriam Budiardjo, partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yakni dengan cara memilih pimpinan Negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*).³ Tentu ada faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya partisipasi masyarakat.

¹ Ratih Puspa Yunita, Sugiarta Stanislaus. Orientasi Politik Pemilih pada Pemilu Legislatif Tahun 2014. *Journal Of Social And Industrial Psychology*. Volume 3. No 1. 2014

² Ni Ketut Arniti, Partisipasi Politik Masyarakat Dalam Pemilihan Umum Legislatif Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Volume 4 No 2. 2020.

³ Miriam Budiardjo. 2010. *Dasar-dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hal 183.

Fenomena yang terjadi saat ini di Indonesia adalah meningkatnya partisipasi politik masyarakat dalam beberapa pemilu legislatif. Pada Tahun 2009 tingkat partisipasi pada pemilu Legislatif 79%, Tahun 2014 75,11% dan Tahun 2019 81,69%. Hal ini memunculkan pertanyaan apakah yang mempengaruhi partisipasi politik masyarakat ?

Menurut Paige, yang menentukan tinggi rendahnya partisipasi politik seseorang adalah kesadaran politik serta kepercayaan terhadap pemerintah atau sistem politik. Kepercayaan politik adalah suatu orientasi evaluatif masyarakat terhadap sistem politik atau bagian dari sistem politik atau bagian dari sistem tersebut yang berdasarkan pada harapan normatif.⁴ Sejalan dengan Paige penelitian Hasbi Wahyudi Dkk dengan judul penelitian peran kepercayaan politik dan kepuasan demokrasi terhadap partisipasi politik mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi politik dengan kesimpulan bahwa melalui peningkatan kepercayaan politik di mana individu yang memiliki kepercayaan politik cenderung akan berpartisipasi dalam setiap kebijakan atau keputusan politik.⁵

Selain itu penelitian Lusy Asa Akhrani juga menunjukkan hasil yang sama dengan judul penelitian kepercayaan politik dan partisipasi politik pemilih pemula, dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan politik terhadap partisipasi politik yang menunjukkan semakin tinggi tingkat

⁴ Hetherington, M. J. 1998. *The Political Relevance of Political Trust*. *American Political Science Review*, 92(4), 79-808.

⁵ Hasbi Wahyudi, Tantio Fernando, Azhari Ahmad, Ayu Khairani, Fatimah, Ivan Muhammad Agung, Mirra Noor Milla. Peran Kepercayaan politik dan Kepuasan Demokrasi terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, Volume 9, No 2. Desember 2013.

kepercayaan semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik.⁶ Menurut Miller and Listhaug, kepercayaan politik merupakan pusat dari teori demokrasi di mana hal tersebut mencerminkan evaluasi apakah otoritas politik dan lembaga yang melakukannya sesuai dengan harapan normatif yang dimiliki oleh publik.⁷

Selain kepercayaan politik, efikasi politik juga berpengaruh terhadap partisipasi politik, kesadaran mengenai pentingnya peran warga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga Negara tidak hanya pada taraf pengetahuan (kognitif) melainkan harus tumbuh menjadi sebuah keyakinan bahwa dirinya dapat mempengaruhi atau berdampak pada proses politik Negeranya. Keyakinan bahwa akan lebih bermanfaat jika dirinya turut melakukan tugas kewarganegaraannya. Keyakinan ini disebut *political efficacy* (efikasi politik).

Penelitian Elis Anisah Fitriah dengan judul penelitian, personal value dan internal political efficacy terhadap partisipasi politik mahasiswa pemilih pemula dengan hasil penelitian bahwa secara parsial, internal political efficacy memiliki hubungan positif dengan partisipasi politik yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pada nilai internal political efficacy akan menimbulkan peningkatan pada partisipasi politik.⁸

⁶ Lusy Asa Akhrani, Fitsabilla Imansari, Faizah, Kepercayaan Politik dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula, Jurnal Mediapsi, Volume 4, No 1 2018.

⁷ Miller, A. H., & Listhaug, O. 1990. *Political Parties and Confidence in Government: A Comparison of Norway, Sweden and the United States*. *British Journal of Political Science*, 20 (3), 357–386.

⁸ Elis Anisah Fitriah, *Personal Value Dan Internal Political Efficacy Terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa Pemilih Pemula.*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume. 1, No.2, Juni 2014, Hal : 244–254

Selain penelitian di atas penelitian Andik Matulesy, Samsul dengan judul penelitian *political efficacy, political trust dan collective self esteem* dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa dengan hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *political efficacy* dengan partisipasi dalam gerakan mahasiswa. Artinya semakin tinggi *political efficacy* maka semakin tinggi pula partisipasi dalam berpolitik. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *political efficacy* maka semakin rendah pula partisipasi politik.⁹

Ada hal menarik pada penelitian Kunto Adi Wibowo, Detta Rahmawan, Azman Hamdika Syafaat dengan judul penelitian efikasi politik dan jenjang partisipasi politik pemilih pemula dengan hasil penelitian bahwa efikasi politik tidak memprediksi partisipasi politik pemilih pemula dalam memilih pada pemilu 2019. Artinya bahwa tidak selalu efikasi politik dengan fenomena pemilu berpengaruh terhadap partisipasi secara komprehensif.¹⁰

Selain kepercayaan politik dan juga efikasi politik, aktor politik juga menjadi penentu partisipasi politik, di mana rakyat membuat kontrak sosial dengan para pemimpin melalui pemilu. Pada saat pemilu rakyat dapat memilih figur yang dapat dipercaya untuk mengisi jabatan legislatif maupun eksekutif. Di dalam pemilu, rakyat

⁹ Andik Matulesy, Samsul. *Political Efficacy, Political Trust dan Collective Self Esteem dengan Partisipasi Dalam Gerakan Mahasiswa*, Jurnal Penelitian Psikologi, Volume 04, No 01, Hal 84-189

¹⁰ Kunto Adi Wibowo, Detta Rahmawan, Azman Hamdika Syafaat, *Efikasi politik dan jenjang partisipasi politik pemilih pemula*, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 8 No 2, Desember 2020, Hlm 152-165

yang telah memenuhi syarat untuk memilih, secara bebas, dan rahasia, menjatuhkan pilihannya pada figur yang dinilai sesuai dengan aspirasinya.¹¹

Adanya kebebasan rakyat dalam menjalankan partisipasi politik menjadi ukuran untuk melihat eksistensi demokrasi dalam suatu negara. Ada banyak bentuk partisipasi politik itu sendiri, diantaranya melalui pemberian suara (*voting behavior*), diskusi politik, kegiatan kampanye, ikut dalam partai politik dan lain sebagainya. Perilaku politik masyarakat itu sendiri dapat dilihat ketika masyarakat tersebut ikut berpartisipasi, misalnya dalam pemilu keputusan dalam memilih identik dengan penerimaan masyarakat terhadap calon figur yang ditawarkan dalam proses pemilihan anggota legislatif.

Pada tahun 2019, pemilu yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2019 yang ditujukan untuk pemilihan legislatif dan pemilihan presiden dan wakil presiden. Seluruh masyarakat ikut berperan dalam pemilihan supaya calon yang mereka usung dapat menang dalam pemilihan. Di Sumatera Barat pemilihan diikuti oleh 19 kabupaten/kota. Kabupaten Pasaman Barat merupakan satu dari 19 kabupaten/kota yang ikut dalam melaksanakan pemilihan legislatif dan pemilihan presiden dan wakil presiden.

Ada beberapa gejala menarik dalam pelaksanaan pemilu legislatif di Kabupaten Pasaman Barat, khususnya ketika membahas tentang partisipasi politik. Pertama, adanya kecenderungan tingginya partisipasi masyarakat yang dipengaruhi

¹¹ Hendarmin R. (2007). *Arsitektur Konstitusi Demokratik*. Bandung : Fokusmedia.

oleh kesadaran serta kepercayaan politik yang tinggi terhadap sistem politik. Lihat tabel 1.1 berikut.

Tabel 1. 1
Partisipasi Politik Masyarakat Kabupaten Pasaman Barat pada Pemilihan Legislatif Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019

Pemilih dan Pengguna Hak Pilih	Laki-Laki	Perempuan	Total
Pemilih	114.838	115.948	245.662
Pengguna Hak Pilih	72.419	79.269	160.821
Partisipasi	63,06 %	68,37 %	65,46 %

Sumber : Data Sekunder KPU Pasaman Barat Tahun 2019

Dari tabel 1.1 pada Pileg Kabupaten Pasaman Barat tahun 2019 dapat dilihat bahwa ada sekitar 245.662 daftar pemilih yang memiliki hak pilih, namun hanya 160.821 penduduk yang menggunakan hak pilihnya. Diantara 160.821 penduduk yang menggunakan hak pilihnya terdapat 155.829 suara yang dinyatakan sah dan 3.793 dinyatakan tidak sah. Jika dikalkulasikan partisipasi memilih masyarakat Kabupaten Pasaman Barat pada Pileg Kabupaten Pasaman Barat tahun 2019 di angka 89%.

Tingkat partisipasi ini mengalami peningkatan dibanding pemilu tahun 2014 yaitu 77,35% kenaikan yang signifikan pada pemilu tahun 2019 dengan persentase 89%, kenaikan tingkat partisipasi ini melebihi target Nasional dengan persentase 77,5% tentunya dengan kenaikan tingkat partisipasi ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Keikutsertaan masyarakat pasaman barat dalam pemilu tidak hanya pada tahap pemberian suara saja tetapi masyarakat pasaman barat juga ikut mengawal

jalannya pemilu seperti ikut menjadi relawan demokrasi. Lihat gambar dan pernyataan di bawah ini.¹²



Gambar 1.1 sosialisasi relawan demokrasi

“
Kedua adanya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran warga dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara adanya sebuah keyakinan bahwa dirinya dapat mempengaruhi atau berdampak pada proses politik. Salah satu bentuk kesadaran politik yang timbul adalah ketika ada salah satu caleg diduga kuat melakukan *money politik*, masyarakat segera melaporkan kejadian tersebut kepada Bawaslu ini artinya bahwa masyarakat berperan aktif dalam proses pemilu.

Bawaslu Kabupaten Pasaman Barat, segera limpahkan kasus dugaan politik uang salah satu calon legislatif kepada polres setempat, dari hasil penyelidikan tim penegakan hukum terpadu maka salah seorang calon legislatif, AH dari partai PKS diduga kuat melakukan politik uang. Diduga caleg yang bersangkutan melakukan perjanjian

¹² Lebih lanjut akses. <https://pasamanbarat.sumbar.polri.go.id/2019/04/04/polsek-talamau-amankan-jalannya-kegiatan-sosialisasi-penyelenggaraan-pemilu-2019/>. Diakses pada tanggal 6 agustus 2021, jam 18.00

dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akta notaris pada tanggal 5 februari 2019.”¹³

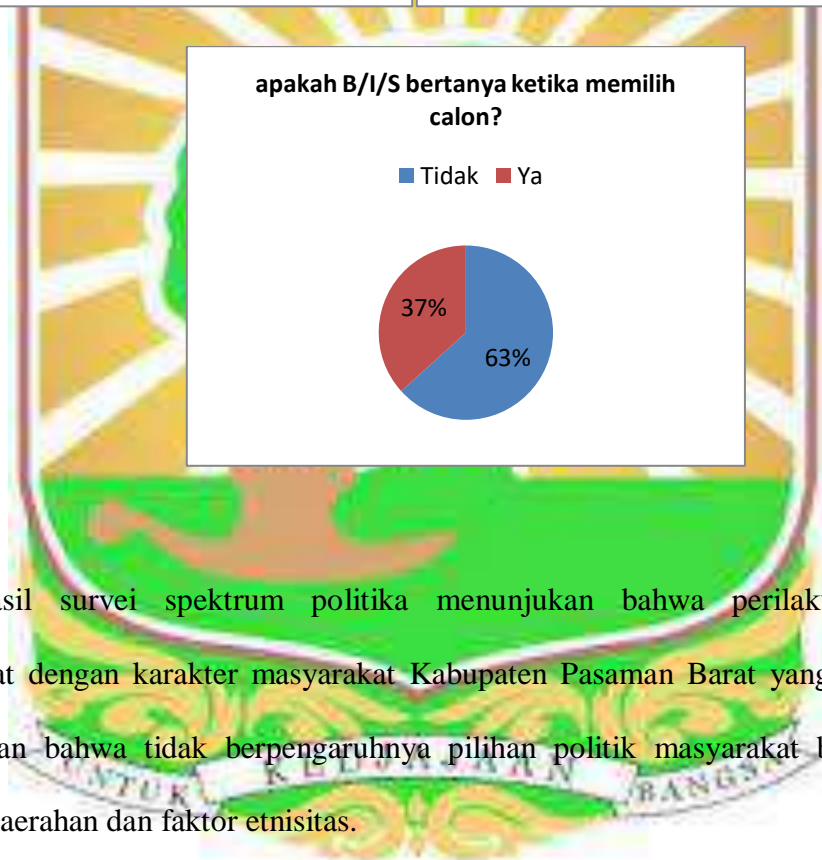
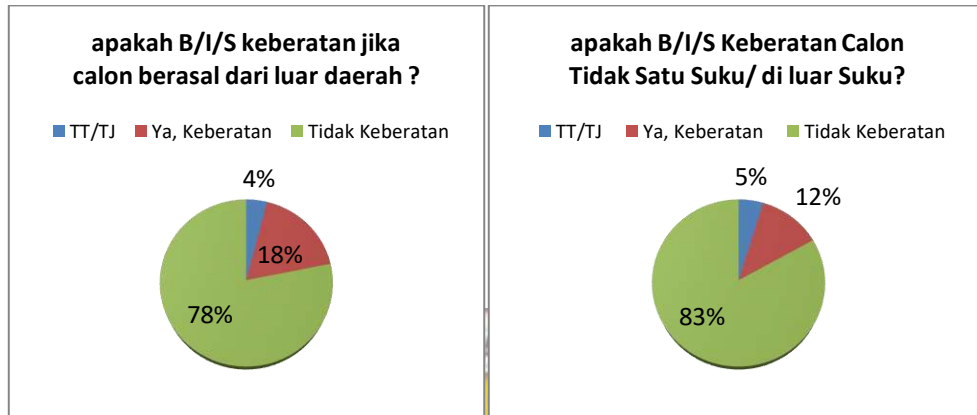
Hasil wawancara peneliti dengan salah satu tokoh masyarakat “Kepala Jorong” beliau mengatakan:

“Pada pemilu 2019 yang lalu karena pemilihan Presiden dan juga anggota DPR dilakukan serentak saya terus menghimbau kepada masyarakat untuk terlibat secara aktif untuk memilih dan mencari tahu siapa calon yang akan dipilih nantinya, dengan cara sambil ngobrol-ngobrol dengan warga di warung karena untuk pemilihan anggota Legislatif sekarang mengharuskan masyarakat untuk mengenal calon lebih dalam karena tidak ada foto dalam surat suara. Dan ini juga bagian dari tugas saya untuk mensukseskan pemilu.”

Ketiga adanya pergeseran perilaku memilih masyarakat kepada menguatnya orientasi berbasis pada calon legislatif. Bukti pergeseran perilaku memilih masyarakat terlihat pada hasil survei yang dilakukan oleh spektrum politika dengan hasil sebagai berikut :



¹³ Dikutip dari berita <https://www.antaraneews.com/berita/805442/bawaslu-limpahkan-kasus-politik-uang-di-pasaman-barat>. Diakses pada tanggal 6 agustus 2021, jam 18.00



Hasil survei spektrum politika menunjukkan bahwa perilaku memilih masyarakat dengan karakter masyarakat Kabupaten Pasaman Barat yang heterogen menunjukkan bahwa tidak berpengaruhnya pilihan politik masyarakat berdasarkan faktor kedaerahan dan faktor etnisitas.

penelitian yang dilakukan oleh Susilo Utomo dengan judul penelitian fenomena perilaku memilih pada pilgub jateng 2013,¹⁴ penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, figur kandidat menjadi penentu dalam mempengaruhi pilihan

¹⁴ Susilo Utomo, Fenomena Perilaku Memilih Pada Pilgub Jateng 2013. *Jurnal Ilmu Sosial*. Volume 15. No.1. Februari 2016. Hlm 70-83.

politik karena dianggap sebagai perwakilan dari aspirasi pemilih dan juga peran partai sebagai mobilisasi pemilih yang secara emosional dekat dengan partai politik. Artinya bahwa orientasi kandidat menjadi faktor kunci kemenangan calon dalam pemilu.

Penelitian di atas menjelaskan bahwa pemilu pasca reformasi beberapa tahun terakhir dipengaruhi oleh pendekatan psikologis yaitu orientasi kandidat. Di sisi lain perilaku memilih masyarakat juga berdampak pada peningkatan partisipasi politik masyarakat menurut *Gabriel Almond*¹⁵ pemberian suara dalam proses pemilu termasuk dalam bentuk partisipasi politik konvensional. Dalam Pemilu partisipasi politik berpengaruh terhadap legitimasi masyarakat kepada calon yang terpilih.

Pergeseran perilaku memilih dalam politik lokal ilmuwan telah menawarkan bukti kuat bahwa faktor penentu yang paling penting dari perilaku memilih di Indonesia telah bergerak pada faktor-faktor psikologis dan ekonomi politik, faktor ini mempengaruhi posisi optimal dalam perilaku memilih. Karena selama ini ilmuwan politik untuk menjelaskan karakteristik elektoral dalam politik lokal di Indonesia kebanyakan studi yang ada hanya melihat variabel *socio-religious*, *socio-cultural*, ataupun *socio-economic* yang masih bergerak pada pendekatan sosiologis.¹⁶

Fenomena perilaku memilih masyarakat di atas pada pemilu legislatif di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2019 yang lalu juga terlihat, menariknya masyarakat Kabupaten Pasaman Barat yang multi etnis yaitu : Minang 40%, Mandailing 40%,

¹⁵ Rezky Saputra. Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Tahun 2014. *Jurnal JOM FISIP*. Volume 4. No 1. Februari 2017.

¹⁶ Haryanto, kebangkitan party ID : Analisis Perilaku Memilih Dalam Politik Lokal Indonesia, *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*. Volume 17. No 3. maret 2014. 291-304.

Jawa 20%¹⁷ menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, menurut Mujani dan Liddle bahwa kebanyakan pemilih di Indonesia didorong oleh faktor-faktor agama, kedaerahan, etnis, dan kelas sosial sebagaimana dalam model perilaku pemilih sosiologis.¹⁸ Namun, Liddle menyimpulkan bahwa politik aliran yang selama ini diyakini sebagai pendekatan sosiologis, hanya cocok dikaji pada ranah politik lokal.¹⁹

Bertolak belakang seperti yang dikatakan oleh Mujani dan Liddle bahwa ada perubahan perilaku memilih masyarakat Kabupaten Pasaman Barat yang multi etnis. Untuk itu dengan fenomena yang terjadi penelitian ini ingin membuktikan bahwa politik lokal kontemporer dalam kajian perilaku memilih telah beranjak kepada faktor psikologis.

Pada kontestasi pemilihan anggota DPRD Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019, ada 40 jumlah kursi yang menjadi perebutan yang terdiri dari empat daerah pemilihan (Dapil). Dengan 19 total partai politik yang ikut dalam kontestasi, adapun hasil perolehan suara anggota DPRD Kabupaten Pasaman Barat tahun 2019. Lihat tabel 1.2 berikut :



Tabel 1. 2
Perolehan Suara Anggota DPRD Terpilih Tahun 2019

N o	Nama Calon Anggota DPRD Terpilih	Nama Partai Nama Partai	Perolehan Suara	Perolehan Suara Partai
--------	-------------------------------------	-------------------------------	--------------------	---------------------------

¹⁷ Akbar Riyadi. Tesis Politik Identitas Masyarakat Jawa Pasaman Barat dalam Pilkada di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2015.

¹⁸ Mujani, Liddle, dan Ambardi. Kuasa Rakyat : Analisis tentang Perilaku Pemilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca Orde Baru. Jakarta: Mirzan Publika. 2011. Hal 155

¹⁹ Haryanto, *Op.cit*

1.	H. ADRIWILZA, SE, M.Pd	GERINDRA	2.288	35.522
2.	H. ERIANTO		2.946	
3.	WAHYUDI		1.479	
4.	PARIZAL HAFNI, ST		2.564	
5.	HAFIZ, S.Pd		2.008	
6.	HERI MIHELDI		3.477	
7.	MEILIZAR, SH		2.294	
8.	SIFROWATI	DEMOKRAT	1.466	28.833
9.	SUBANDRIO		2.120	
1	ENDRA YAMA PUTRA,		1.973	
0.	S.PI			
1	NAZWAR, SH		2.340	
1.				
1	JUNIWAR		1.934	
2.				
1	SAHRIMAN		1.759	
3.				
1	ROSDI, SE	GOLKAR	793	23370
4.				
1	H. DALIYUS K, S.Si, MM		2.628	
5.				
1	Drs. BUDI NASKO		2.717	
6.				
1	DIRWANSYAH		2.397	
7.				
1	Drs. EREFRIWAN		2.099	
8.				
1	RONAL DODYA RESTU,	PDI	1.033	16.420
9.	S.KOM, M.TI			
2	DEDI LESMANA, S.PI		1.565	
0.				
2	ENDANG JAYA PUTRA		1.768	
1.				
2	ELFA SUSANTI, S.ST		2.036	
2.				
2	Drs. H. BAHARUDDIN R,	PAN	3.479	20.461
3.	MM			
2	SYAFRIDAL		1.704	
4.				
2	H. INSAN SABRI		1.957	
5.				
2	H.IFDAL		890	

6.	2	SUPRIONO, S.TP	PKS	1.325	16363
7.	2	MASRI M		1.238	
8.	2	HANAPI LUBIS		1.471	
9.	3	H. YEFRIZAL, A.Md	NASDEM	1.017	13.345
0.	3	MUZAR		928	
1.	3	MUHAMMAD GUNTARA,		981	
2.		SH			
3.	3	ALI NASIR	PKB	807	8.404
3.	3	YULHENDRI DT.		1.148	
4.		PUTIAH, SH			
3.	3	SYERLI PUSPITA INDAH	HANURA	1.617	16895
5.		SARI, SH			
3.	3	H. DAMLIS		2.628	
6.	3	SUNARDI, SH	PERINDO	1.614	8.256
7.	3	SYAFNIL	PBB	1.065	8.430
8.	3	WASMAN	PPP	1.292	9.560
8.	4	MUHAMMAD UMAR, SE		1.821	
0.		-	BERKARYA	-	4.369
		-	PSI	-	1.227

Sumber: KPU RI

Dari hasil perolehan suara tabel 1.2 di atas dari 40 anggota DPRD terpilih, 25 kursi anggota DPRD pendatang baru yang terpilih dan hanya 15 kursi wajah lama yang terpilih kembali sebagai anggota DPRD, kekalahan 25 petahana anggota DPRD menjadi hal menarik untuk diteliti lebih lanjut peneliti berasumsi kekalahan ini dipengaruhi oleh faktor orientasi kandidat pemilih di mana pemilih telah mengenal

calon kandidat petahana, baik dari latar belakang kandidat, rekam jejak kandidat, visi misi, program kerja kandidat yang selama menjabat yang tidak maksimal. Yang menyebabkan pergeseran masyarakat dalam memilih calon legislatif.

Ada kecenderungan pergeseran perilaku memilih masyarakat Kabupaten Pasaman Barat ke arah psikologis yaitu orientasi kandidat yang dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu: pertama keinginan masyarakat mencari tahu siapa kandidat yang dirasa bisa mewakili aspirasi dari masyarakat baik itu dari segi kognitif, afektif maupun evaluasi yang memungkinkan masyarakat mencari perbandingan siapa caleg yang akan dipilih, faktor kedua yaitu berpusat pada calon legislatif itu sendiri di mana orientasi terhadap individu caleg sebagai posisi penting dalam mempengaruhi perilaku memilih. artinya bahwa dua faktor ini saling mempengaruhi antara orientasi kandidat pemilih dan orientasi individu caleg.

Analisa di atas diperkuat oleh data Tabel 1.4 dari 40 calon anggota DPRD terpilih, 25 orang anggota DPRD wajah baru, artinya bahwa ada pergeseran pilihan politik terhadap calon legislatif dengan faktor orientasi kandidat. Hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat yaitu Rahmad Fikri hampir menunjukkan hal yang sama.

“Dalam menentukan pilihan yang pertama yang saya pilih adalah orang yang bermasyarakat dan saya tidak peduli calon dari partai apa yang penting visi-misi yang jelas, komitmen dengan apa yang akan dikerjakan, dulu tahun 2014 saya memilih caleg “M” tetapi setelah beliau terpilih, beliau tidak pernah lagi balik ke daerah ini. Pada pemilu kemarin saya mencari tahu siapa pemimpin yang bisa mewakili aspirasi saya dan masyarakat.”

Selain itu individu caleg sangat berperan penting dalam mempengaruhi

perilaku memilih, dalam kompetisi pemilu legislatif caleg mengharuskan adanya kompetisi di internal partai maka harapan untuk memenangkan kursi mendorong caleg untuk mengejar *personal vote* dengan kata lain perolehan suara personal menjadi obsesi utama caleg, semakin tinggi suara yang didapatkan semakin berpeluang dalam mendapatkan kursi. Motivasi *personal vote* yang di kejar oleh caleg menjadikan caleg posisi sentral dibandingkan dengan partai.

Sejalan dengan analisa di atas bahwa hampir seluruh caleg Kabupaten Pasaman Barat menggunakan individu caleg sebagai sarana dalam mempengaruhi orientasi memilih masyarakat dengan memanfaatkan faktor ketokohan, latar belakang, rekam jejak, visi-misi, program kerja dan hasil kinerja selama menjabat dalam kampanye. Analisis ini diperkuat Hasil wawancara peneliti dengan salah satu anggota DPRD dari partai PDIP Dedi Lesmana mengatakan bahwa:

“Pemilu pada tahun 2019 menjadi pemilu yang saya anggap penuh dengan dinamika karena untuk menyakinkan pemilih kandidat tidak bisa hanya mengandalkan hubungan emosional saja, saya pribadi harus gencar melakukan kampanye ke masyarakat karena efek pilpres kemarin agak berdampak terhadap partai PDIP untuk itu sebagai caleg dalam kampanye saya lebih fokus terhadap diri sendiri sembari mensosialisasikan program yang akan dilaksanakan. Dalam pileg yang lalu memang berbeda dengan pileg-pileg sebelumnya Karena masyarakat sangat antusias terhadap politik, mungkin ini efek dari pemilu serentak”

Keempat tingginya partisipasi politik masyarakat di mana perilaku memilih, kepercayaan politik serta efikasi politik yang tinggi berdampak terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena di atas penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Pertama, penelitian sebelumnya tentang pengaruh political trust, efikasi politik, dan orientasi kandidat terhadap partisipasi politik masih sangat sedikit penelitian yang membahas secara komprehensif terkhusus dalam ranah politik lokal.

Kedua penelitian ini ingin membuktikan ada kecenderungan pergeseran perilaku pemilih dalam politik lokal kebanyakan studi hanya mengkaji dari pendekatan sosiologis. Pada penelitian ini dilihat dari fenomena pemilu Legislatif Tahun 2019 peneliti tertarik meneliti dari pendekatan psikologi yaitu variabel orientasi kandidat. Karena ada pergeseran perilaku memilih masyarakat dari sosiologis ke psikologis dengan fenomena yang terjadi. Menariknya masyarakat Pasaman Barat adalah masyarakat yang multi etnis, untuk itu peneliti ingin membuktikan perilaku politik lokal masyarakat sudah beralih ke arah psikologis.

Ketiga, ada peningkatan partisipasi politik yang terjadi pada pemilu legislatif Tahun 2019 yaitu 89% dibandingkan dengan pemilu Tahun 2014 yaitu 77,35% untuk itu peneliti tertarik meneliti pengaruh political trust, efikasi politik, dan orientasi kandidat terhadap partisipasi politik pada Pemilu Legislatif Tahun 2019.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil lokasi daerah Kabupaten Pasaman Barat atas dasar beberapa alasan. Pertama, masyarakat Kabupaten Pasaman Barat yang multi etnis, kedua adanya fenomena tentang political trust, efikasi politik, dan pergeseran perilaku memilih dalam politik lokal masyarakat yang majemuk, serta meningkatnya partisipasi

masyarakat. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa ada pengaruh political trust, efikasi politik dan orientasi kandidat terhadap partisipasi masyarakat Kabupaten Pasaman Barat, ini terlihat dari fenomena pemilu legislatif tahun 2019 di mana kesadaran dan kepercayaan politik masyarakat terhadap calon anggota Legislatif dan juga sistem politik dengan harapan masyarakat akan mendapat dampak untuk dirinya untuk jangka panjang. Selanjutnya pola pencoblosan yang dilakukan berbeda dengan pemilu sebelumnya, pada pemilihan anggota Legislatif Tahun 2019 pada kertas surat suara hanya memuat lambang partai politik, nomor partai politik, nomor urut calon legislatif, dan nama calon legislatif, tanpa foto calon legislatif. Secara tidak langsung calon anggota legislatif harus gencar melakukan sosialisasi kepada masyarakat, agar memperoleh dukungan suara, dan ini berdampak terhadap meningkatnya partisipasi politik masyarakat. Tidak terkecuali caleg Kabupaten Pasaman Barat juga melakukan proses sosialisasi yang gencar kepada masyarakat dengan cara memasang spanduk, pertemuan, dan kegiatan lainnya. dan juga peneliti berasumsi bahwa dalam politik lokal pendekatan sosiologis sudah bergerak ke arah pendekatan psikologis.

Untuk itu peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh political trust, efikasi politik dan orientasi kandidat terhadap partisipasi politik masyarakat pada pemilu legislatif di Kabupaten Pasaman Barat tahun 2019.

Agar penelitian ini menjadi terarah dan ruang lingkup tidak terlalu luas maka berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang diteliti secara rinci adalah :

1. Bagaimana pengaruh political trust terhadap partisipasi politik masyarakat multi etnis pada pemilu Legislatif di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019 ?
2. Bagaimana pengaruh efikasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat multi etnis pada pemilu Legislatif di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019 ?
3. Bagaimana pengaruh orientasi kandidat terhadap partisipasi politik masyarakat multi etnis pada pemilu Legislatif di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019 ?
4. Apakah ada perbedaan political trust, efikasi politik, orientasi kandidat diantara etnis pada di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan di dalam latar belakang di atas, adapun tujuan dari penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruh political trust terhadap partisipasi politik masyarakat multi etnis pada pemilu Legislatif di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019.
2. Untuk menjelaskan pengaruh efikasi politik terhadap partisipasi politik masyarakat multi etnis pada pemilu Legislatif di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019.
3. Untuk menjelaskan pengaruh orientasi kandidat terhadap partisipasi politik masyarakat multi etnis pada pemilu Legislatif di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019.

4. mengetahui perbedaan political trust, efikasi politik, orientasi kandidat diantara etnis pada di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan untuk menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu politik khususnya pengaruh political trust, efikasi politik dan orientasi kandidat terhadap partisipasi politik masyarakat multi etnis pada pemilu Legislatif di Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembaca guna memperluas wawasan mengenai political trust, efikasi politik dan orientasi kandidat masyarakat dan menjadi bahan masukan bagi calon anggota Legislatif dan tim suksesnya untuk menghadapi pemilu Kabupaten Pasaman Barat mendatang.

